

Perkembangan Islam dan Liberalisme di Era Digital: Analisis Tafsir Maudhu'i dalam Surah Yunus Ayat 41

Ihsan Nurosidin, Farhan Fatih Maulana, Siti Aminah, Puti Andini, Asep Abdul Muhyi

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Kata kunci:

Al-quran, Era Digital, Islam, Liberalisme, Tafsir Maudhu'i

Keywords:

Qur'an, Digital Age, Islam, Liberalism, and Tafsir Maudhu'i



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Paham liberalisme dalam pemikiran masyarakat masih memiliki penyempitan makna, tanpa disadari pengaruh liberalisme semakin berkembang dalam kehidupan terutama di era derasnya arus informasi dan kebebasan berekspresi dalam dunia digital. Penelitian ini membahas dinamika perkembangan islam dan liberalisme, dengan analisis tafsir maudhu'i dalam surah yunus ayat 41 tentang respon umat islam dalam menghadapi perbedaan pandangan terutama dalam paham liberalisme di era digital. Metode penelitian ini dengan kualitatif menggunakan analisis tafsir maudhu'i serta studi literatur terkait dinamika perkembangannya. Hasil penelitian menunjukan bahwa toleransi dan tanggung jawab dakwah menjadi jawaban atas permasalahan, tafsir maudhu'i menguatkan prinsip tanpa harus mengorbankan integritas akidah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana keislaman kontemporer, terkhusus dalam membangun narasi moderasi beragama di era digital.

ABSTRACT

The understanding of liberalism in people's minds still has a narrowed meaning, without realizing the influence of liberalism is growing in life, especially in the era of swift flow of information and freedom of expression in the digital world. This research discusses the dynamics

of the development of Islam and liberalism, with the analysis of maudhu'i tafsir in surah yunus verse 41 about the response of Muslims in dealing with differences in views, especially in liberalism in the digital era. This research method is qualitative using maudhu'i tafsir analysis and literature studies related to the dynamics of its development. The results of the study indicate that tolerance and the responsibility of da'wah are the answers to the problem, maudhu'i interpretation strengthens the principle without having to sacrifice the integrity of the faith. This research contributes to contemporary Islamic discourse, especially in building a narrative of religious moderation in the digital era.

PENDAHULUAN

Liberalisme adalah suatu paham yang mengutamakan tentang kebebasan. Lawan paham liberalisme adalah fundamentalisme yang berpegang teguh terhadap ajaran. Adapun paham yang menjembatani antara paham tersebut yaitu paham moderasi beragama. Paham liberalisme sangat berpengaruh terhadap agama islam, sehingga muncul pro dan kontra di antara masyarakat, terutama kaum fundamentalisme yang senantiasa bersifat kaku dan literal. Hal tersebut menjadi problematika dalam khazanah keislaman, dan menjadi tugas cendekiawan muslim dalam menyelesaikan serta memberikan penjelasan tentang islam dan liberalisme yang mengalami penyempitan makna tersebut.

Era Digital merupakan era yang dibanjiri oleh arus informasi dan modernisasi yang tidak dapat ditahan maupun dihindari, karena dengan perkembangan zaman serta semakin canggihnya teknologi dapat berpengaruh terhadap semua aspek tatanan kehidupan, termasuk dalam hal keagamaan. Masyarakat cenderung menerima informasi dengan cepat melalui media sosial, sehingga proses dakwah pun sudah berpindah ke layar handpone atau televisi. Namun, kebebasan dalam mengakses berita maupun informasi terkadang menjadi permasalahan, karena tidak semua berita memiliki tolak ukur kebenaran dan keabsahan, seperti peristiwa penafsiran bebas dalam akun media sosial tanpa dasar ilmu syar' i yang kuat. Hal tersebut lebih mengedepankan kebebasan individu dan kepentingan pribadi (Budiantoro, 2017).

Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode tafsir maudhu'i digunakan oleh para ulama dan cendekiawan untuk menemukan jawaban atas permasalahan dengan mengolektif beberapa ayat Al-Qur'

*Corresponding author

E-mail addresses: ihsannrsdn07@gmail.com1, farhantrickers29@gmail.com2, amymy881144@gmail.com3, futtyandhini@gmail.com, asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

an yang relevan, merangkainnya sesuai dengan asbabun nuzul, memperhatikan munasabah antara ayat-ayat tersebut, dan kemudian mengistimbatkan hukum hukum. Mereka juga menghormati kebebasan manusia, namun kebebasan tersebut tidak melampaui batas moral dan agama (Mubarok et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan islam dan liberalisme di era digital sangat menarik untuk dibahas dan dikaji dengan tujuan agar menjadi solusi penyelesaian atas perdebatan di kalangan masyarakat mengenai berbagai isu kontemporer di era digital. Dan menjadi pereda konflik pemahaman terhadap nilai-nilai agama, sosial maupun politik yang senantiasa mengalami kemajuan yang sangat signifikan, terutama di Negara Indonesia yang sangat beragam. Berdasarkan hal tersebut, terbentuklah formula penelitian; rumusan masalah berupa dinamika perkembangan islam dan liberalisme di era digital, pertanyaan berupa bagaimana upaya dalam meredakan konflik pemahaman dan tujuan penelitian berupa solusi atas permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau deskriptif-analisis yang lebih mengedepankan makna daripada generalisasi. Dengan mencari dan mengumpulkan sumber data primer maupun sekunder yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Adapun data primer pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis tafsir maudhui atau tematik terkait tema liberalisme dan mencari penafsiran ulama baik klasik maupun kontemporer (Nazhifah & Karimah, 2021). selain itu data sekundernya berupa studi analisis terkait dinamika perkembangan islam dan liberalisme di era digital, serta mencari buku, jurnal, artikel dan tulisan lainnya yang memiliki relevansi dengan pembahasan perkembangan islam dan liberalisme di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Liberalisme

Sejarah ideologi liberal dimulai pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 ketika ide-ide tentang hak individu, persamaan, dan kebebasan berkembang di Eropa Barat, terutama di Inggris dan Perancis. Apa yang disebut sebagai "Revolusi Inggris" pada abad ke-17 menghasilkan pemahaman yang kuat tentang hak individu dan kebebasan. Teori liberal tentang hak-hak individu dan kebebasan ekonomi diciptakan oleh filsuf seperti Adam Smith dan John Locke. Mereka percaya bahwa setiap orang berhak atas kebebasan pribadi, kebebasan berpikir, dan kebebasan berbicara.

Selama abad ke-18, liberalisme terus berkembang di Eropa Barat, dan mendapatkan pengaruh besar di Amerika selama periode revolusi dan pembentukan negara Amerika. Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat, yang dibuat pada tahun 1776, mencantumkan beberapa prinsip liberalisme, termasuk kebebasan individu dan persamaan hak. Selama abad ke-19, liberalisasi semakin berkembang di Eropa dan Amerika Utara. Ini berdampak pada ekonomi dan politik di seluruh dunia. Dibandingkan dengan ideologi lain seperti fasisme dan sosialisme, liberalisme menghadapi tantangan pada awal abad ke-20, tetapi liberalisme masih menjadi salah satu ideologi politik terkuat dan terus berkembang (Jannah, Raudhatul M.Pd. Surawan & Athaillah, 2021).

Makna Liberal, Liberalisasi, Liberalisme

"Liberal", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti bebas dan berpandangan bebas. Oxford Dictionary mendefinisikan liberal sebagai: memberikan banyak kebebasan, berpikiran terbuka dan tidak berprasangka, tidak tekstual, memperluas wawasan pemikiran, dan mengubah pemahaman tradisional yang tidak lagi relevan dengan pemahaman modern. "Liberte" dan "Liberty" berasal dari kata Perancis yang berarti "kebebasan" atau "kemerdekaan." Liberal adalah mereka yang berpendapat bahwa mereka mendukung kebebasan individu, seperti kebebasan berbicara, beragama, dan berekspresi. Hak asasi manusia dan demokrasi adalah hal umum bagi kaum liberal. Pendukung liberal biasanya berada di partisi politik liberal (Rachman, 2011).

"Liberalisasi" mengacu pada penerapan prinsip liberal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi dan tata negara. Proses ini seringkali memerlukan penghapusan peran negara dalam perekonomian serta larangan perdagangan dan investasi asing. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, liberalisasi bertujuan untuk meningkatkan investasi dan perdagangan internasional. Namun, kemajuan sering diminta karena dapat menyebabkan ketidaksamaan dan penurunan perekonomian. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa interaksi peperangan harus dilakukan dengan hati-hati dan diakhiri dengan tindakan untuk melindungi kepentingan orang biasa (Rachman, 2010).

"Liberalisme" berasal dari kata Latin "liber", yang berarti "bebas", dan "ismi", yang berarti gerakan atau ideologi. Dengan kata lain, liberalisme adalah ideologi politik yang berpendapat bahwa tujuan negara adalah hubungan antar individu yang independen, yang membantu keberhasilan anggotanya dan mendukung demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berbisnis dan berusaha sendiri tanpa bantuan

pemerintah. di mana negara tidak memiliki kemampuan untuk memaksakan rencana. Liberalisme adalah dasar politik Barat (Danial, 2016).

Kelompok Liberalisme dalam Islam

Meskipun Islam Liberal menarik bagi sebagian kalangan, banyak juga yang mengkritiknya karena dianggap menyimpang dari pemahaman Islam yang mapan (mainstream), terlalu mengedepankan akal daripada wahyu, mengaburkan batas-batas antara kebenaran Islam dan relativisme moral, cenderung membenarkan pemikiran Barat atas nama toleransi dan kebebasan. Sebagian kalangan ulama dan cendekiawan menilai bahwa Islam memiliki sistem nilai yang khas dan komprehensif, sehingga tidak perlu disepadankan atau direduksi hanya ke dalam kerangka liberalisme Barat (Barizi, 2011).

Di era digital dan globalisasi saat ini, prinsip-prinsip liberalisme semakin mendominasi kehidupan manusia. Media sosial, arus informasi bebas, dan keterbukaan global membuat masyarakat semakin terbiasa dengan wacana kebebasan dalam segala bentuknya. Dalam konteks ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga nilai-nilai Islam sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap bijaksana dan kritis terhadap berbagai ideologi modern, termasuk liberalisme. Umat Islam perlu membedakan mana nilai-nilai yang sejalan dengan Islam dan mana yang bertentangan dengan akidah dan syariat. Kelompok liberalisme terbagi menjadi 2 yaitu ;

Liberal-Progresif

Islam Liberal-Progresif adalah mereka yang cenderung memadukan antara ajaran islam dengan nilai-nilai yang modern dan progresif, yang memiliki misi menjadikan islam sebagai agama inklusif, toleran dan adaptif. Adapun tokoh islam liberal-progresif yaitu Imaduddin Abdurrahim, Fazlur Rahman Malik, Abdullahi Ahmed an-Na'im, Nurcholish Madjid dll. Ada 3 Aspek kejadian dalam kelompok pemikiran liberal-progresif dahulu. Pertama, islam tidak boleh berdiri sendiri, harus selaras dengan ideologi Negara, berdasarkan pada peristiwa disaat ramainya tentang ideologi agama. Kedua, Cendekiawan serta aktivis islam harus ikut dalam lembaga Negara atau birokrasi formal, sehingga tidak terjadi ketertinggalan, berdasarkan pada peristiwa santri yang anti pada kekuasaan negara. Ketiga, memulihkan citra Islam , terutama aktivis politik muslim, sebagai musuh Negara, berdasarkan pada kepemimpinan soeharto.

Berdasarkan pernyataan diatas, Awalnya islam dan negara memiliki batasan tertentu, dengan adanya pemikiran liberal-progresif tersebut akhirnya terbentuk konstruksi Negara nasional yang menjadi problematika pada tahun 1950-an, Perkembangan pemikiran ini berlanjut hingga bermunculan gerakan liberal-progresif pada tahun 1980-an. Diantara gerakan tersebut yaitu Formasi yang digagas oleh Nurcholish Madjid, Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) yang digagas oleh GusDur. Gerakan tersebut terus berkembang dan mengalami perubahan seperti Formasi sekarang jadi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dan LKiS menjadi PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia).

Liberal-Radikal

Islam liberal-Radikal yaitu mereka yang berpandangan bahwa ketidakadilan yang selama ini disebabkan oleh ketimpangan sosial, baik yang dianut Negara atau individu. Dibidang teologi, kelompok muslim liberal-radikal mayoritas mengikuti mazhab teologi pembebasan. Adapun tokohnya yaitu ; Ruhaini Dzuyatin, Budi Munawar Rachman, Nasruddin Umar. Berdasarkan hal tersebut, kebebasan beragama dan toleransi merupakan harga mati bagi kaum liberalis, untuk membuka pemikiran secara global tanpa adanya pembatas. Pemikiran liberal di barat memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, percaya kepada tuhan tetapi bukan kepercayaan Kristen ortodoks. Kedua, memisahkan doktrin Kristen dan etika Kristen, Ketiga, tidak percaya pada doktrin Kristen ortodoks. Keempat, menerima pemisahan antara Negara dan agama. Kelima, percaya penuh pada kebebasan dan toleransi beragama.

Perkembangan Liberalisme dalam Islam

Dalam perkembangan liberalisme terbagi menjadi beberapa fase atau generasi, para cendekiawan dan tokoh-tokoh pembaharuan tentu besar harapannya terhadap perkembangan paham ini, Karena memang paham liberalisme membuka cakrawala pengetahuan yang luar biasa. Adapun menurut Hourani fase perkembangan liberalisme terbagi menjadi 3 generasi. Pertama, Generasi Awal (1830-1870 M) Al-Thantawi mengusung masalah pembaharuan sebagai sumber liberalisme. Kedua, Generasi Pertengahan (1870-1900 M) Qasim Amin mengusung persamaan hak dan gender. Ketiga, Generasi Akhir (1900-1939 M) Ali Abd Raziq dan Rasyid Ridho mengusung khilafah merupakan pusat liberalisme di dunia Arab.

Dampak Liberalisme dalam Islam

Bagaimana Islam dipengaruhi oleh liberalisme sangat beragam dan kompleks. Sekularisme, individualisme, relativisme moral, dan interpretasi liberal tentang teks agama adalah beberapa contoh kemungkinan negatif dari mendorong kebebasan berpikir, kesetaraan, toleransi, dan demokrasi. Penting untuk diingat bahwa liberalisme bukanlah satu ideologi yang monolitik; ada banyak bentuk liberalisme, dan tidak semua bentuknya bertentangan dengan Islam. Muslim harus mempelajari dan memahami secara kritis liberalisme agar mereka dapat membuat keputusan moral.

Dalam Islam, liberalisme memiliki dampak positif dan negatif, seperti yang disebutkan di bawah ini:

Dampak Positif:

- a) Kebebasan berpikir dan berbicara: Liberalisme mendorong lingkungan intelektual yang terbuka dan toleran, yang memungkinkan umat Islam untuk berpikir dan berbicara secara bebas. Hal ini dapat menyebabkan ijtihad dan reinterpretasi teks agama yang sesuai dengan dunia saat ini.
- b) Kesetaraan gender: Liberalisme mengadvokasi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam, yang menghormati keadilan dan martabat manusia.
- c) Pluralisme dan toleransi: Liberalisme percaya bahwa hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai agama dan keyakinan adalah penting. Nilai toleransi ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan menghargai martabat manusia. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan.
- d) Demokrasi dan hak asasi manusia: Prinsip-prinsip Islam yang mendukung musyawarah dan keadilan sosial serta sistem pemerintahan yang demokratis sejalan dengan liberalisme.

Dampak Negatif:

- a) Relativisme moral: Liberalisme dapat mendorong relativisme moral, yaitu keyakinan bahwa semua nilai dianggap sama benar; ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam, yang memiliki batasan moral yang jelas.
- b) Sekularisme: Liberalisme dapat mendorong sekularisme, yang memisahkan agama dari kehidupan publik. Ini memiliki potensi untuk melemahkan peran agama dalam masyarakat.
- c) Individualisme: Jika liberalisme berlebihan, itu dapat mendorong individualisme, yaitu kepentingan pribadi lebih penting daripada kepentingan bersama. Ini dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kebersamaan dan solidaritas.
- d) Penafsiran liberal terhadap teks agama: Liberalisme dapat mendorong penafsiran teks agama yang tidak sejalan dengan tradisi Islam, yang dapat menyebabkan kontroversi dan perpecahan di antara orang Islam.

Pendekatan Tafsir Maudhui mengenai penafsiran ayat tentang Liberalisme

"Liberalis", yang berarti bebas atau terbuka, adalah asal kata dari bahasa Latin. Liberalisme berarti kebebasan, merdeka, tidak terbatas, dan tidak terikat. Sebenarnya, kata "liberalisme" tidak ada dalam bahasa Arab; jika digunakan dalam bahasa lain, itu berarti perubahan linguistik, bukan ide asli bahasa tersebut (Salsabila Apriliyani, 2023). Qs. Yunus ayat 41 memiliki makna yang berkaitan dengan prinsip Liberalisme, yaitu sebagai berikut ;

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۚ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بِرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Qs. Yunus : 41)

1. Penafsiran Surah Yunus Ayat 41

Ayat tersebut dijelaskan dalam kitab tafsir Attahrir wa Tanwir karangan Ibnu Ashur bahwa mufrad kata *بَرِيءُونَ* adalah *بَرِيءٌ* lafadz ini di musytaq dari *Fi'* il kata *Bari'* a yang bermakna bebas dari keterlibatan terhadap sesuatu atau bercampur. Adapun tafsiran ayat ini adalah : dalam kitab Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir karangan Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar bahwa : *لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ* Artinya Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Yakni bagiku balasan amalanku dan bagi kalian balasan amalan kalian, dan aku telah menyampaikan hal itu kepada kalian, maka tidak ada tanggungan lainnya bagiku.

Kemudian dijelaskan lagi ayatnya dengan menafsirkan ayat selanjutnya yakni : *أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بِرِيءٌ* Artinya : Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan Yakni kalian tidak akan disiksa karena amal perbuatanku, dan aku tidak akan disiksa karena amal perbuatan kalian. Kemudian, Dalam Tafsir Al-Mishbah, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan sikap tegas Nabi Muhammad ﷺ terhadap orang-orang yang menolak ajaran beliau. Beliau diperintahkan untuk menyatakan bahwa tugas beliau hanyalah menyampaikan risalah, dan jika mereka menolak, maka beliau berlepas diri dari mereka dan amal perbuatan mereka. Ini juga menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amalnya sendiri.

2. Asbabun Nuzul Surah Yunus ayat 41

Ayat sebelumnya ditulis karena Allah menyuruh Nabi Muhammad dan pengikutnya untuk membiarkan mereka yang tidak percaya pada Allah SWT dan Al Quran. Orang-orang yang memiliki iman akan mendapat pahala di akhirat. Orang-orang yang tetap kafir akan diazab oleh Allah. Karena itu, orang-orang Muslim tidak bertanggung jawab jika orang-orang kafir dihukum oleh Allah SWT. Ini karena Allah tidak akan menghukum seseorang atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Setiap individu

bertanggung jawab atas perbuatan dan kepercayaannya. Jadi, jangan sibuk menghakimi orang yang tidak beriman, karena Allah mengetahui siapa yang beriman dan siapa yang musyrik.

Ketika Rasulullah Saw ditolak dan didustakan oleh kaumnya (kaum Quraisy), yang menolak dakwah tauhid dan kerasulan beliau, ayat ini turun sebagai penghiburan dan penguatan baginya. Penentang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw hanyalah seorang penyair, pendusta, atau pembuat wahyu. Allah menurunkan ayat ini sebagai perintah kepada Nabi untuk mengambil sikap tegas dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan penolakan: bahwa dia hanya bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, dan orang lain bertanggung jawab atas keputusan mereka.

Kalau kita kaitkan dengan kaidah Asbab Nuzul yakni Al-Ibratu Bi 'Umumil Lafaz La Bikhushush al-Sabab Ayat ini mencerminkan prinsip tanggung jawab pribadi yang ditegaskan oleh Islam dalam konteks dakwah dan perbedaan kepercayaan. Di sinilah berlaku kaidah tafsir "al- 'ibratu bi 'umūmil lafz lā bi khushūshis sabab" yang berarti bahwa pelajaran utama dari suatu ayat bukan terbatas pada sebab turunnya saja, melainkan terletak pada keumuman lafaz atau isi pesannya.

Prinsip dalam ayat ini yaitu tidak saling menanggung dosa, tidak memaksa kepercayaan, dan masing-masing bertanggung jawab atas pilihannya dan memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan liberalisme di era digital. Saat ini, ide kebebasan berpikir, berpendapat, dan beragama menjadi sangat dominan. Namun, Islam memberikan batasan yang jelas bahwa kebebasan tersebut harus disertai dengan kesadaran moral dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Dengan demikian, QS Yunus: 41 mengajarkan kepada umat Islam untuk bersikap terbuka dan adil dalam menyikapi perbedaan, namun tetap menjaga nilai-nilai tauhid, tanggung jawab pribadi, dan etika dakwah. Ayat ini bukan hanya menjadi jawaban atas tekanan terhadap Nabi, tetapi juga menjadi pedoman abadi dalam menghadapi pluralitas pemikiran dan kebebasan dalam konteks masyarakat modern dan digital.

3. Munasabah Surah Yunus ayat 41

1. Qs. Al-Mumtahanah Ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كُفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبْنَيْهِ لَا اسْتَغْفِرُ لَكَ وَمَا أَمْلَكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤١﴾

Artinya : Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.

2. Qs. Al-An' am Ayat 78

فَلَمَّا رَا الشَّمْسُ بَارِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُرِيدُ أَنِّي بِرَبِّي مِمَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.”

3. Qs. Al-Anfal Ayat 78

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْقُوَّةِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧٨﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, “Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini dan sesungguhnya aku adalah penolongmu.” Maka, ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), ia (setan) berbalik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, sesungguhnya aku melihat apa (para malaikat) yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras hukuman-Nya.

4. Qs. Az-Zuhurf Ayat 26

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّقْرَّبُونَ ۚ إِنَّ أَقْرَبَهُ قُلُوبُ الَّذِينَ يَفْعَلُونَ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Bahkan, mereka (orang kafir Makkah) berkata, “Dia cuma mengada-adakannya (Al-Qur ' an).” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika aku mengada-adakannya, akulah yang akan memikul dosanya dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.”

SIMPULAN

Liberalisme adalah suatu paham yang mengutamakan tentang kebebasan, islam dan liberalisme suatu konsep yang berbeda, islam merupakan agama dan liberalisme merupakan suatu pemahaman, islam dan liberalisme berarti suatu pemahaman yang masuk ke ranah agama. Paham liberalisme berasal dari Barat yang berkembang, banyak cendekiawan dan tokoh pembaharuan yang menggunakan paham ini, adapun paham ini terbagi menjadi 2 kelompok ada yang progresif ada juga yang radikal. Paham liberalisme mengutamakan kebebasan beragama dan sikap toleran agar menciptakan islam yang inklusif, progresif dan menjadi agama islam yang kaffah. Dengan demikian, QS Yunus: 41 mengajarkan kepada umat Islam untuk bersikap terbuka dan adil dalam menyikapi perbedaan, namun tetap menjaga nilai-nilai tauhid, tanggung jawab pribadi, dan etika dakwah. Ayat ini bukan hanya menjadi jawaban atas tekanan terhadap Nabi, tetapi juga menjadi pedoman abadi dalam menghadapi pluralitas pemikiran dan kebebasan dalam konteks masyarakat modern dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, M. Y. A. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Tsaqafah*, 8(1), 135. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>
- Barizi, A. (2011). Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital Wahyu Budiantoro. *Pascasarjana Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto*, 11(1978-1261), 263-281.
- Danial, M. (2016). Liberalisme dan Dampaknya terhadap Dunia Pendidikan Islam di Indonesia.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Syakir Media Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Harto, K. (2021). *Living Values Education (Lve)*.
- Janah, N. (2018). Pendekatan Normativitas dan Historisitas serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 102-119. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>
- Jannah, Raudhatul M.Pd. Surawan, M. S. ., & Athaillah, M. (2021). Isu-isu Dunia Islam Kontemporer. In *K-Media* (p. 140). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oPgkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=isu+isu+dunia+islam+kontemporer&ots=6Hijy9CwIV&sig=vzG-pNcuyLy67Ah3eDz1pF-ug6c&redir_esc=y#v=onepage&q=isu+isu+dunia+islam+kontemporer&f=true
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ' Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Ri' ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>
- Mubarok, S. ... Afifah, Z. L. (2024). Islam dan Liberalisme dalam Al-Qur' an; Analisis Tafsir Maudhu' i. *An Najah (Jurnal Pendidikan ...)*, 03(04), 62-74. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/311%0Ahttps://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/download/311/193>
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu' i dalam al-Qur' an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 368-376. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>
- Rachman, B. M. (2010). *Argumen Islam untuk Liberalisme*. PT. Gramedia Widiasarana.
- Rachman, B. M. (2011). *Islam dan Liberalisme*. Friedrich Nauman Stiftung.
- Salsabila Apriliyani, S. H. (2023). Islam dan Liberalisme (Perspektif Perbandingan dan Tantangan dalam Konteks Kontemporer). *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2.
- Sukawi, Z. (n.d.). Kemukjizatan Ayat-Ayat Al-Qur' an Tentang Vulkanologi Dalam Perspektif Sains Modern. *In Bildung*.